

**ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

SKRIPSI



Oleh

Sukarni Crystianty Suhaili

190810017

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh

Sukarni Crystianty Suhaili

190810017

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sukarni Crystianty Suhaili
NPM : 190810017
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 27 Januari 2023



Sukarni Crystianty Suhaili

190810017

**ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh

Sukarni Crystianty Suhaili

190810017

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 26 Januari 2023



Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel *Good Corporate Governance* diukur menggunakan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen. *Leverage* diukur menggunakan *Debt On Asset Ratio* (DAR). Ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset perusahaan. Sedangkan variabel manajemen laba diukur menggunakan akrual diskresioner. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan metode *purposive sampling*, terdapat 23 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi statistik *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25 sebagai alat uji. Metode analisis yang digunakan antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas), dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, (3) dewan komisaris independen berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, (4) leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, (5) ukuran perusahaan berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap manajemen laba dan (6) kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan,
Manajemen Laba

ABSTRACT

This research is a causality study that aims to analyze the influence of Good Corporate Governance, Leverage and company size on earnings management. Good Corporate Governance variables are measured using Managerial Ownership, Institutional Ownership, and the Independent Board of Commissioners. Leverage is measured using the Debt On Asset Ratio (DAR). Company size is measured by using the company's total assets. Meanwhile, earnings management variables are measured using discretionary accruals. This research is a quantitative research. The data source for this research is secondary data on the company's financial statements obtained from the website, namely the Indonesian Stock Exchange. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2021 period. The sampling method used is purposive sampling method. After the selection was made based on the purposive sampling method, there were 23 manufacturing companies that met the required sample criteria with an observation period of 5 years. Hypothesis testing in this study used the statistical application Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 25 as a test tool. The analytical methods used include descriptive statistical tests, classical assumption tests, (multicollinearity tests, autocorrelation tests, heteroscedasticity tests, normality tests), and hypothesis testing. The results of this study indicate that (1) managerial ownership has a negative and significant effect on earnings management, (2) institutional ownership has a negative and insignificant effect on earnings management, (3) an independent board of commissioners has a positive and insignificant effect on earnings management, (4) leverage has a positive and significant effect on earnings management, (5) firm size has a negative and significant effect on earnings management and (6) managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, leverage and company size has an effect on earnings management.

*Keywords : Good Corporate Governance, Leverage, Company Size,
Earnings Management*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Ronald Wangdra, B.AF., M.Com. selaku Ketua Studi Program Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak. selaku Sekretaris Kaprodi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak. selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
6. Ibu Anggun Permata Husda, S.E., M.Acc. selaku Pembimbing Akademik pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
7. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
8. Kepala Kantor dan Staff PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau yang turut membantu dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
9. Kedua orang tua serta keluarga penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi;
10. Teman-teman yang telah memberikan motivasi, masukan dan dukungan kepada penulis.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Batam, 27 Januari 2023



Sukarni Crystianty Suhaili

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR RUMUS	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Kajian Teori.....	14
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.1.2. Good Corporate Governance.....	15
2.1.3. Leverage	18
2.1.4. Ukuran Perusahaan.....	19
2.1.5. Manajemen Laba	21
2.2. Penelitian Terdahulu.....	24
2.3. Kerangka Pemikiran	28
2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	28
2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.....	29
2.3.3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	30
2.3.4. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba	30
2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	31
2.3.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	32
2.4. Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Desain Penelitian	35
3.2. Operasional Variabel	36
3.2.1. Variabel Independen	36
3.2.2. Variabel Dependen	38
3.3. Populasi dan Sampel	40
3.3.1. Populasi	40
3.3.2. Sampel	42
3.4. Jenis dan Sumber data	44
3.5. Teknik Pengumpulan Data	44
3.6. Teknik Analisis Data	45
3.6.1. Analisis statistik deskriptif	45
3.6.2. Uji asumsi klasik	45
3.6.3. Analisis regresi linear berganda	47
3.6.4. Uji Koefisien Determinan	48
3.6.5. Uji hipotesis	48
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian	52
3.7.1. Lokasi Penelitian	52
3.7.2. Jadwal Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1. Hasil Penelitian.....	54
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	54
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	57
4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda	62
4.1.4. Uji Hipotesis.....	64
4.2. Pembahasan	67
4.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	68
4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.....	69
4.2.3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	69
4.2.4. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba	70
4.2.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	71
4.2.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	73

5.1. Simpulan.....	73
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Data Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021	8
Table 2. 1 Penelitian Terdahulu	26
Table 3. 1 Operasional Variabel.....	40
Table 3. 2 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021	41
Table 3. 3 Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria	43
Table 3. 4 Sampel Perusahaan Manufaktur yang Memenuhi Kriteria	43
Table 3. 5 Jadwal Penelitian	53
Table 4. 1 Statistik Deskriptif Sebelum Dikurangi Data Outlier	55
Table 4. 2 Statistik Deskriptif Setelah Dikurangi Data Outlier	55
Table 4. 3 Uji Kolmogorov-Smirnov.....	58
Table 4. 4 Uji Multikolinearitas	59
Table 4. 5 Uji Autokorelasi	60
Table 4. 6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
Table 4. 7 Uji Koefisien Determinan	64
Table 4. 8 Uji t	65
Table 4. 9 Uji f.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	35
Gambar 4. 1 Grafik Histogram	57
Gambar 4. 2 Uji P-Plot	58
Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas	61

DAFTAR RUMUS

Rumus 2. 1 Kepemilikan Manajerial.....	17
Rumus 2. 2 Kepemilikan Institusional	18
Rumus 2. 3 Dewan Komisaris Independen	18
Rumus 2. 4 Debt to Asset Ratio	19
Rumus 2. 5 Ukuran Perusahaan	20
Rumus 3. 1 Kepemilikan Manajerial.....	36
Rumus 3. 2 Kepemilikan Institusional	37
Rumus 3. 3 Dewan Komisaris Independen	37
Rumus 3. 4 Debt to Asset Ratio	38
Rumus 3. 5 Ukuran Perusahaan	38
Rumus 3. 6 Total Accrual.....	39
Rumus 3. 7 Persamaan Regresi Berganda.....	39
Rumus 3. 8 Non Discretionary Accrual	39
Rumus 3. 9 Discretionary Accrual	39
Rumus 3. 10 Uji Agresi Linear Berganda	47
Rumus 3. 11 Uji t (Parsial).....	48
Rumus 3. 12 Uji f (Parsial)	51
Rumus 4. 1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semua aktivitas bisnis yang dilakukan tentunya memiliki harapan yang sama, yaitu menghasilkan laba atau profit sebanyak – banyaknya guna memperlancar dan mengembangkan kegiatan bisnis. Angka laba tersebut kemudian akan tercantum di dalam laporan keuangan bagian laba rugi yang dikeluarkan perusahaan setiap periodenya. Laba sering kali dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal atau manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan seperti para investor dan kreditur (Purwati, 2021). Tingginya perhatian pada laporan laba rugi tentunya disadari oleh pihak manajemen perusahaan, hal ini mendorong pihak manajemen untuk selalu berusaha menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Namun, tidak seorangpun bisa meramal masa depan, termasuk pihak manajemen. Mereka tidak dapat menebak kondisi perekonomian dimasa mendatang. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan masih meraba – raba apakah perusahaan yang dipimpinnya akan mengalami keuntungan atau kerugian di periode mendatang.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mengatur angka laba ke tingkat yang dikehendaki, sehingga angka laba dalam laporan laba rugi terlihat stabil pada setiap periodenya. Pemalsuan angka laba ini tentunya menyebabkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat dan akan berakibat fatal bagi

pihak eksternal maupun internal perusahaan. Pihak eksternal akan terkecoh dan membuat keputusan yang tidak tepat dikarenakan tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, pelaporan laba yang keliru dalam jangka panjang dapat membahayakan perusahaan jika tidak segera diatasi.

Terdapat pro dan kontra akan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Ada pihak yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan kecurangan dengan memanipulasi data laba yang ada sehingga menguntungkan sebelah pihak dan merugikan pihak lainnya. Namun, ada juga pihak yang mengatakan bahwa manajemen laba bukanlah sebuah kecurangan, melainkan sebuah hasil yang didapatkan dari pemilihan metode akuntansi yang sesuai dengan pencatatan dan penyusunan informasi oleh perusahaan.

Terdapat beberapa perusahaan yang terlibat dalam kasus manajemen laba, salah satunya adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan yang berbasis di jasa angkutan udara ini mengklaim telah menghasilkan laba bersih senilai Rp 11.33 M atau setara dengan US\$ 809 ribu pada tahun 2018 lalu. Namun, terdapat kejanggalan dalam pencatatan transaksi kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Hal ini menyebabkan 2 komisaris perusahaan menolak untuk mentandatangani laporan keuangan tersebut.

Salah satu anak usaha PT. Garuda Indonesia, PT. Citilink Indonesia melakukan kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Dengan perjanjian bahwa PT. Mahata Aero Teknologi akan menanggung seluruh biaya operasional. Kerja sama ini menghasilkan laba bersih senilai Rp 11.33 M. Namun, sampai dipenghujung tahun 2018 PT. Mahata Aero Teknologi belum membayar

sepersenpun kompensasi yang telah disepakati sebelumnya. Walaupun belum dibayar, PT. Garuda Indonesia tetap mencatat transaksi itu sebagai pendapatan sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi. Semua direksi diberikan denda sebesar Rp100 juta dan akuntan publik yang menangani LPK PT Garuda (persero) Tbk telah dibekukan selama satu tahun. Selain itu, hal ini juga merugikan masyarakat dengan mahalanya tiket pesawat.

Contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba bisa berdampak buruk bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti para investor dan masyarakat. Manipulasi data laba pada laporan keuangan menjadikan pihak yang menggunakannya bisa salah dalam menganalisis kondisi perusahaan dan mengambil tindakan, hal ini tentu saja dapat menyebabkan para investor merugi. Dampak lainnya juga bisa dirasakan oleh masyarakat dengan naiknya harga tiket untuk menutupi utang dan piutang perusahaan. Selain itu, citra perusahaan akan terlihat buruk dimasyarakat dan tingkat kepercayaan investor pada perusahaan tersebut akan berkurang atau bahkan hilang.

Dalam pelaksanaannya, praktik manajemen laba bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *Good Corporate Governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan dapat diartikan sebagai suatu sistem atau seperangkat peraturan yang berfungsi untuk mengatur hubungan berbagai pihak berkaitan yang berkepentingan sehingga mengendalikan dan mendorong kinerja perusahaan (Janrosl & Lim, 2019). *Good Corporate Governance* dapat diukur melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer ataupun pengurus dalam sebuah perusahaan memiliki kepemilikan atau saham dalam perusahaan tempatnya bekerja. Kepemilikan saham dalam jumlah yang tinggi oleh pihak manajerial, memungkinkan pihak manajemen memantau perusahaan secara maksimal dan melaporkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena mereka memiliki bagian dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa pihak manajemen tidak memanipulasi laba karena hal tersebut dapat berdampak buruk juga bagi mereka sebagai pemegang saham.

Adapun penelitian yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Murtanto (2017), mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2021), mereka menemukan bahwa peningkatan ataupun penurunan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak atau institusi lain. Terdapat 2 jenis investor institusional, yaitu investor sementara (*transient investors*) dan investor canggih (*sophisticated investors*). Investor sementara (*transient investors*) adalah tipe investor yang hanya berfokus pada *current earning*. Sedangkan investor canggih (*sophisticated investors*) adalah tipe investor yang mengontrol dan memonitor kinerja sebuah perusahaan dan memiliki pandangan ke masa yang akan datang, serta dapat membatasi pihak

manajer dalam melakukan manipulasi laba. Sehingga mereka tidak akan mudah diperdaya oleh manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Sari dkk., 2020) .

Adapun penelitian yang dilakukan Cahyani & Hendra (2020), mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin rendah praktik manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana & Haryanto (2019), mereka menemukan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan anggota yang tidak memiliki hubungan dengan dewan komisaris. Baik itu dalam hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham maupun hubungan keluarga (Dewi dkk., 2018). Komisaris independen dianggap sebagai penjamin transparansi terhadap pemegang saham akan laporan keuangan yang berkualitas. Komisaris independen sebagai pihak yang netral memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan sebagai pengawas dan mengarahkan agar perusahaan berjalan sesuai peraturan yang berlaku. Maka dari itu, pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen diharapkan dapat menekan angka manajemen laba.

Penjabaran diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Mahfud (2020), mereka menerangkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar

proporsi dewan komisaris, maka pengawasan akan manajemen perusahaan semakin ketat juga. Hal ini akan meminimalisir perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2017), mereka menemukan bahwa tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Rasio *leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari utang yang dimilikinya. Utang ini dapat berupa utang jangka pendek ataupun utang jangka Panjang. Dari rasio ini dapat diketahui bahwa tingginya rasio *leverage* menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan dalam perjanjian ataupun pelunasan utangnya. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki resiko yang tinggi juga. Sehingga investor memilih untuk tidak berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Maka dari itu, *leverage* memiliki keterkaitan dengan manajemen laba, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memicu pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menaikkan angka laba, sehingga perusahaan terlihat mampu dalam menghasilkan laba dan memenuhi perjanjian utang yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun hasil penelitian Habibie & Prasetya (2022) menerangkan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Tingginya *leverage* pada sebuah perusahaan akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dikarenakan tingkat utang yang tinggi akan berimbas profitabilitasnya. Namun,

penelitian Aulia & Hapsoro (2017) memberikan hasil yang berbeda. Tinggi rendahnya leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan tingkat utang yang tinggi menjadikan pihak perusahaan diawasi oleh *debtholders* (pihak ketiga). Pengawasan yang ketat menjadikan pihak manajemen berhati – hati dalam melaporkan keuangannya.

Faktor terakhir yang sekiranya dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar juga perhatian yang didapatkan dan dipandang kritis oleh pihak investor dikarenakan perusahaan besar memiliki presentase modal yang tinggi dari pihak eksternal. Maka dari itu, biasanya perusahaan yang berukuran besar lebih berhati – hati dalam melaporkan keuangannya. Jika perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dan diketahui oleh pihak eksternal perusahaan, maka citra perusahaan tersebut akan buruk dan menjadikan pihak investor dan calon investor tidak ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan merugi atau bahkan gulung tikar. Maka dari itu, pihak manajemen sebisa mungkin melaporkan keuangan secara akurat dan menghasilkan informasi yang lebih transparan, hal ini akan berdampak pada rendahnya kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Prasetya (2022) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun, Anindya & Yuyetta (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut ini merupakan tabel perhitungan manajemen laba pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021, sebagai berikut :

Table 1. 1 Data Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Discretionary Accrual (DA)					Rata -Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ARNA	- 2,38	- 2,23	- 2,15	- 1,90	- 1,65	- 2,06
2	MARK	0,53	0,85	0,78	0,69	0,90	0,75
3	INAI	- 0,07	- 0,12	0,04	- 0,09	0,02	- 0,04
4	AGII	0,75	0,69	0,69	0,62	0,67	0,68
5	DPNS	0,07	0,01	0,06	0,14	- 0,02	0,05
6	MDKI	12,70	5,44	5,13	5,29	4,90	6,69
7	SRSN	- 0,35	- 0,29	- 0,24	- 0,31	- 0,36	- 0,31
8	AKPI	0,06	0,02	0,04	- 0,00	0,01	0,03
9	IMPC	0,29	0,30	0,28	0,26	0,28	0,28
10	PBID	- 0,36	- 0,42	- 0,41	- 0,16	- 0,33	- 0,33
11	TRST	- 0,30	- 0,34	- 0,26	- 0,33	- 0,26	- 0,30
12	ALDO	0,85	0,08	1,34	1,29	0,68	0,85
13	KDSI	- 0,24	- 0,24	- 0,27	- 0,03	- 0,23	- 0,20
14	ASII	- 0,17	- 0,18	- 0,13	- 0,16	- 0,21	- 0,17
15	INDS	- 0,54	- 0,50	- 0,40	- 0,31	- 0,55	- 0,46
16	SMSM	- 0,14	- 0,14	0,02	0,02	- 0,17	- 0,08
17	HOKI	0,37	0,10	- 0,05	- 0,13	- 0,08	0,04
18	INDF	- 0,10	- 0,08	- 0,15	- 0,12	- 0,21	- 0,13
19	SKBM	1,11	0,63	0,62	0,87	0,74	0,79
20	SKLT	0,08	0,06	- 0,05	- 0,00	- 0,02	0,01
21	ULTJ	1,16	1,09	1,05	1,04	0,94	1,05
22	GGRM	- 0,62	- 0,62	- 0,62	- 0,85	- 0,71	- 0,68
23	KINO	- 0,70	- 0,60	- 0,64	- 0,88	- 0,85	- 0,73
Jumlah		12,00	3,54	4,68	4,96	3,46	5,73
Rata - Rata		0,52	0,15	0,20	0,22	0,15	0,25

Berdasarkan nilai rata – rata pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 perusahaan memiliki nilai *discretionary accruals* lebih besar dari nol ($DA > 0$),

Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak 11 perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka labanya (*income maximixation*). Dapat dilihat pula sebanyak 12 perusahaan memiliki nilai *discretionary accruals* lebih kecil dari nol ($DA < 0$), hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak 12 perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka labanya (*income minimization*)

Dalam penerapannya, terdapat tujuan perusahaan menaikkan angka laba yaitu untuk menarik para investor dan menghindari perusahaan dari masalah perjanjian kredit. Adapun tujuan perusahaan menurunkan angka laba, yaitu untuk menyimpan laba yang dimiliki, jadi ketika laba pada periode mendatang diperkirakan menurun, laba tahun sebelumnya dapat diambil untuk menambah laba di tahun ini.

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan pemikiran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti akan membuat penelitian dengan judul **“Analisis *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**

1.2. Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, identifikasi tersebut yaitu :

1. Proporsi kepemilikan manajerial, institusional dan dewan komisaris independen sebagai alat ukur *Good Corporate Governance* yang rendah bisa memicu terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan oleh pihak manajemen perusahaan dan pihak investor.

2. Tingkat *leverage* yang tinggi akan memicu terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan angka leverage yang tinggi menandakan perusahaan kesulitan dalam melunasi utangnya. Sehingga investor tidak akan berani menanam modal di perusahaan tersebut.
3. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga perhatian yang didapatkan dari pihak eksternal. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berhati – hati dalam mempublikasikan laporan keuangannya dan meminimalisir terjadinya manajemen laba. Hal ini berlaku sebaliknya bagi perusahaan dengan ukuran yang kecil. Semakin kecil ukuran perusahaan, maka resiko terjadinya manajemen laba semakin tinggi.

1.3. Batasan Masalah

Di dalam sebuah penelitian, batasan masalah dituliskan untuk menjaga agar penelitian tetap berada pada jalur yang benar. Berikut adalah batasan masalah di dalam penelitian ini:

1. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 sebagai objek dalam penelitian ini.
2. Penulis menggunakan pengukuran kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional dan dewan komisaris independen sebagai batasan dalam variabel *Good Corporate Governance*.
3. Penulis menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* sebagai batasan dalam variabel *Leverage*.
4. Penulis menggunakan pengukuran *Discretionary Accrual* sebagai batasan variabel Manajemen Laba.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
4. Apakah *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentunya relevan dengan rumusan masalah yang dibuat. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan dalam pertumbuhan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkait pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori ini, dijelaskan adanya hubungan antara pihak *principle*, selaku pemilik modal dan pihak *agent*, selaku pengelola modal dalam sebuah perusahaan. Pihak *principle* berperan sebagai pemegang kendali dan memiliki fokus pada *going concern* perusahaan. Sedangkan pihak *agent* memiliki tanggung jawab penuh pada pengelolaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak *principal* (Endiana & Suryandari, 2021). Dalam pelaksanaannya, pihak *principal* akan menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan manajemen sebagai bentuk pengawasan terhadap pengolahan sumber daya yang dilakukan oleh pihak *agent* dalam suatu periode tertentu.

Teori ini mengasumsikan bahwa setiap pihak memiliki kepentingannya masing – masing. Pihak *Agent* diasumsikan tidak akan menerima kepuasan melalui kompensasi keuangan saja, melainkan semua hal yang sekiranya dapat memudahkan pribadinya. Sedangkan pihak *prinsipal*, diasumsikan hanya fokus pada jumlah pengembalian dana atau laba yang didapatkan dari hasil investasinya. Perbedaan kepentingan ini, menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan pihak *agent*. Selain itu, ketimpangan informasi memudahkan pihak manajemen (*agent*) untuk memanipulasi laporan

keuangan. Hal ini dikarenakan pihak *agent* tentu saja memiliki lebih banyak informasi lebih banyak dibandingkan pihak *principal* (Panjaitan & Muslih, 2019).

2.1.2. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diartikan sebagai sebuah sistem manajemen perusahaan yang menggambarkan hubungan antara pemangku kepentingan yang berbeda dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan kinerja perusahaan (Srimindarti dkk., 2022). Adapun pengertian lain menurut Purbowati (2021) yaitu, *Good Corporate Governance* diartikan sebagai sebuah sistem pengendalian yang mengatur hubungan antara berbagai pihak dalam mengurus perusahaan dan nilai – nilai yang terkandung dalam pengelolaan itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem pengendalian yang dimiliki sebuah perusahaan untuk menjaga hubungan antara pihak – pihak yang terkait dalam perusahaan tersebut dan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.2.1. Komponen Good Corporate Governance

Terdapat lima komponen penting dalam *Good Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yaitu :

1. *Transparency* (Transparansi)

Trasparansi yaitu keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan mengemukakan informasi yang relevan mengenai perusahaan. Kemudahan akses informasi bagi seluruh pemangku kepentingan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban dan kejelasan fungsi dari pengelola perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.

3. *Responsibility* (Responsibilitas)

Responsibilitas adalah prinsip perusahaan untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan berdasarkan undang – undang serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat.

4. *Independency* (Kemandirian)

Kemandirian adalah dimana sebuah perusahaan dikelola tanpa adanya benturan kepentingan dan pengaruh tekanan dari pihak manapun sehingga perusahaan berjalan secara sehat.

5. *Fairness* (Kewajaran)

Kewajaran adalah kesetaraan atau perlakuan yang adil terhadap semua pihak. pemegang saham sekalnya pun pemegang saham minoritas.

2.1.2.2. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme yang digunakan dalam *Good Corporate Governance* terdiri atas 5 (lima) komponen yaitu ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit (Asyati & Farida, 2020). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 (tiga) dari indikator tersebut, yaitu:

1. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan manajer akan sebagian perusahaan tempatnya bekerja. Kepemilikan ini berupa saham, semakin banyak jumlah saham yang dimiliki manajer, maka semakin banyak juga kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut. Dengan tingginya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, besar harapannya bahwa para manajer dapat bekerja secara maksimal dalam mengelola perusahaan. Hal ini dikarenakan mereka bukan hanya sebagai karyawan, melainkan sebagai pihak pemegang saham juga. Kepemilikan manajerial ini bisa diukur menggunakan rumus

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 1 Kepemilikan Manajerial

2. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh pihak atau sebuah institusi lain. Institusi ini dapat berupa pemerintah, intitusi swasta, domestik maupun asing. Dengan tingkat kepemilikan intitusional yang tinggi, maka pengawasan akan kinerja perusahaan tersebut tentunya akan lebih ketat lagi. Maka dari itu pihak manajemen akan bekerja secara optimal untuk memberikan apa yang diharapkan pihak investor dan menyampaikan

informasi dengan akurat. Kepemilikan institusional ini dapat diukur menggunakan rumus berikut

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 2 Kepemilikan Institusional

3. Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan atau anggota direksi. Jumlah komisaris independen paling kurang lima puluh persen dari jumlah anggota komisaris adalah komisaris independen. Tugas dari komisaris independen adalah untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya agar lebih efektif. Dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan rumus berikut

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

Rumus 2. 3 Dewan Komisaris Independen

2.1.3. Leverage

Secara umum, *leverage* digunakan perusahaan untuk menggerakkan kegiatan operasionalnya dan mencakup pada pembiayaan utang dalam struktur modal perusahaan (Septina, 2022). Dalam penelitiannya, Wijaya dkk. (2022) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan salah satu instrumen penting dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah usaha, perusahaan tidak mungkin menggunakan

semua kasnya, perusahaan akan berusaha mendapatkan dana tambahan dari luar berupa hutang dalam menjalankan perusahaannya. Namun, perusahaan tentu saja harus dapat memperkirakan kemampuannya dalam membayar utang jangka panjang atau pendek tersebut. Jika perusahaan tidak bisa membayar pinjamannya, tentu saja hal tersebut bisa berdampak buruk bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan rumus

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Rumus 2. 4 Debt to Asset Ratio

Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya, maka semakin besar juga risiko yang dihadapinya untuk membayar hutangnya. Semakin besar *leverage* maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dan semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, ia cenderung terlibat dalam manajemen pendapatan karena terancam gagal bayar dalam melunasi utang – utangnya pada waktu yang ditentukan.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan dan nilai saham (Sari & Agustina, 2021). Adapun pengertian ukuran perusahaan menurut Lestari dkk. (2018), yaitu suatu skala pengklasifikasian perusahaan berdasarkan ukuran besar dan kecil. Dari kedua pengertian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan dan nilai saham.

Semakin besar sebuah perusahaan maka semakin besar juga tuntutan perusahaan dalam memenuhi harapan dan ekspektasi dari para investor dan pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan, perusahaan yang besar cenderung memerlukan pendanaan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Tambahan dana tersebut dapat diperoleh perusahaan melalui penerbitan saham baru ataupun penambahan utang (Astuti & Nuraina, 2017).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator yang cukup penting sebagai dasar pertimbangan investor dalam menilai aset dan kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan besar untuk menemukan dan mengembangkan usaha dengan modal yang diperoleh melalui bank dan pasar modal, serta meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Penggunaan total asset dalam penelitian ini ditujukan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Fibianti & Utiyati, 2020). Berikut adalah rumus yang digunakan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Rumus 2. 5 Ukuran Perusahaan

2.1.5. Manajemen Laba

Dalam penelitiannya, Alfarizi dkk. (2021), mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen sebuah perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan yang baik bagi pembacanya. Adapun pengertian lain mengenai manajemen laba menurut Pradipta (2019), yakni manajemen laba didefinisikan sebagai sebuah tindakan oportunistik pihak manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba atau meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen secara sadar untuk mengubah angka laba ke tingkat yang disepakati dengan tujuan menyajikan laporan keuangan yang tampak baik kepada pihak pembaca dengan meningkatkan ataupun meratakan angka laba.

2.1.5.1. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott, terdapat 4 (empat) motivasi yang sekiranya dapat melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba (Agustia dalam (Febriana & Andayani, 2022) antara lain :

1. Motivasi bonus

Bonus atau bisa juga dikatakan sebagai kompensasi manajerial merupakan hal yang dijanjikan perusahaan kepada pihak manajemen jika kinerja perusahaan mencapai tingkat tertentu. Dengan adanya janji akan bonus ini memberikan motivasi manajer untuk mengelola tingkat laba ke angka yang ditentukan untuk mendapatkan bonus.

2. Hipotesis perjanjian hutang

Pinjaman yang dilakukan perusahaan tentunya harus dilunasi di waktu yang telah disepakati. Motivasi perjanjian hutang ini menjadikan manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari terjadinya syarat pembayaran hutang

3. *Meet investor earning expectation and maintaining reputation*

Manajemen perusahaan menaikkan keuntungan lebih besar dari yang diperkirakan investor untuk meningkatkan harga saham. hal ini dilakukan agar pihak investor melihat kondisi perusahaan yang baik dan diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini akan menyebabkan reputasi perusahaan tersebut terlihat baik.

4. IPO (*Initial Public Offering*)

Pihak manajemen perusahaan menaikkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, dengan harapan dapat meningkatkan harga saham perusahaan untuk *go public* pertama kalinya.

Dari keempat motivasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan semata – mata untuk kepentingan pihak manajemen dan perusahaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba berasal dari pribadi manajer dan dilakukan untuk keuntungan pribadi.

2.1.5.2. Pola Manajemen Laba

Scott (E. Lestari & Murtanto, 2017) juga mengemukakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan 4 (empat) pola yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola manajemen laba ini dilakukan dengan melaporkan laba dengan nilai yang rendah (bahkan rugi) pada periode berjalan atau sangat tinggi dibandingkan periode sebelum atau sesudahnya. Pada pola manajemen ini, perusahaan mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian yang dialami pada periode berjalan karena tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada tahun berikutnya akan lebih tinggi dari yang seharusnya dikarenakan sebagian biaya sudah diakui pada periode sebelumnya.

2. *Income Minimization*

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, tapi tidak seekstrim itu. Pola ini melaporkan pendapatan yang lebih rendah dari yang seharusnya. Pada pola ini, perusahaan akan menghapus barang modal, aktiva tak berwujud, pembebanan biaya iklan, dll. *Income Minimization* ini biasa dilakukan oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi di periode tersebut, perusahaan akan menurunkan angka laba dan laba tersebut disimpan untuk periode selanjutnya. Hal ini dilakukan perusahaan sebagai persiapan jika saja laba di tahun berikutnya turun drastis perusahaan dapat mengambil laba dari periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pada pola ini, pihak manajemen akan melaporkan angka laba lebih tinggi daripada yang seharusnya. Hal ini biasa dilakukan perusahaan untuk mendapatkan bonus, meningkatkan keuntungan dan menghindari pelanggaran kontrak utang. *Income maximization* dilakukan dengan

mengakui pendapatan yang akan datang, menunda biaya dan memindahkan biaya ke periode yang akan datang.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba dilakukan dengan melaporkan angka laba yang konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini, pihak manajemen akan dengan sengaja menurunkan ataupun menaikkan angka laba. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi tingkat fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Selviani & Widjaja, 2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016” menunjukkan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Fanani dkk., 2018) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”

menemukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dewan komisaris independen dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mereka juga menemukan bahwa *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Almalita, 2017) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba” menemukan bahwa ukuran komite audit, proporsi komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris, *free cash flow*, profitabilitas, rugi keuangan, ukuran auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *Market to book* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Asyati & Farida, 2020b) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba” menemukan bahwa *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan & Muslih, 2019) dengan judul “Manajemen Laba : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan

Kompensasi Bonus” menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Arlita dkk., 2019) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba” menemukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Asitalia & Trisnawati, 2017) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Nalarreason dkk., 2019) dengan judul “*Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia*” menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Selviani & Widjaja, (2017)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate</i>	Variabel x Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris,

		<i>Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016</i>	Variabel Y <i>Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan</i>	dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Leverage berpengaruh positif terhadap Tindakan manajemen laba 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap Tindakan manajemen laba
2.	Fanani dkk. (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel x Manajemen Laba Variabel Y <i>Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan</i>	1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Dewan komisaris independen dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Secara simultan <i>Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Almalita, (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel x Manajemen Laba Variabel Y <i>Good Corporate Governance, Leverage,</i>	1. Ukuran komite audit, proporsi komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris, <i>free cash flow, profitabilitas, rugi</i>

			<i>Free Cash Flow, Profitabilitas, Rugi Keuangan, Ukuran Auditor, Market to Book dan Ukuran Perusahaan</i>	keuangan, ukuran auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. <i>Market to book</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
4.	Asyati & Farida, (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit</i> terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel x Manajemen Laba Variabel Y <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit</i>	1. Leverage, kualitas audit, dewan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba 3. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba

Lanjutan tabel penelitian terdahulu terlampir pada lampiran 1

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan saham sebuah perusahaan oleh pihak manajemen secara pribadi (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Kepemilikan saham dalam jumlah yang tinggi oleh pihak manajerial,

memungkinkan pihak manajemen memantau perusahaan secara maksimal dan melaporkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena mereka memiliki bagian dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa pihak manajemen tidak memanipulasi laba karena hal tersebut dapat berdampak buruk juga bagi mereka sebagai pemegang saham.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aorora (2018) menghasilkan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut

H1 : Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak atau institusi lain berupa pemerintah, institusi swasta ataupun asing (Firnanti, 2017). Dengan tingginya kepemilikan institusional, maka tinggi juga pengawasan pihak eksternal akan kinerja perusahaan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk selalu mengumumkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bekerja secara maksimal.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fanani dkk. (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut

H2 : Kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

2.3.3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai kepemilikan saham dan hubungan dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur dalam sebuah perusahaan (Fadillah, 2017). Dewan komisaris independen yang bersifat netral ini berperan sebagai pihak pengawas akan sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut berjalan sesuai peraturan yang berlaku serta meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Purwati dkk, (2021) menemukan bahwa dewan komisaris independen memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, dewan komisaris independen belum bekerja secara maksimal dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut

H3 :Dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

2.3.4. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hutang. Semakin tinggi rasio leverage ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam perjanjian atau pelunasan utangnya. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan leverage tinggi akan memiliki resiko yang tinggi juga. Sehingga investor tidak akan memilih untuk menanamkan modalnya pada

perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan tercipu untuk melakukan manajemen laba. Dengan cara menaikkan labanya sehingga perusahaan terlihat mampu dalam menghasilkan laba dan memenuhi perjanjian hutang yang dibuat sebelumnya

Hasil penelitian Habibie & Prasetya (2022) menerangkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut dapat diasumsikan jika rasio leverage bertambah, maka besar kemungkinan juga pihak perusahaan melakukan manajemen laba untuk menaikkan pendapatan atau labanya. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan adalah sebagai berikut

H4 : Leverage memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan, dan rata – rata total aktiva. Perusahaan yang besar biasanya akan lebih dilihat oleh investor, kreditor dan juga pemerintah. Maka dari itu biasanya mereka lebih hati – hati dalam melaporkan keuangannya. Berbeda dengan perusahaan kecil, mereka cenderung akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya. Hal ini dilakukan agar perusahaan mereka terlihat menunjukkan kinerja yang cemerlang. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan adalah sebagai berikut

Hasil penelitian Jumiyanti dkk. (2021), menerangkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan yang besar menjadikan manajemen berpikir dua kali untuk melakukan manajemen laba.

H5 : Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

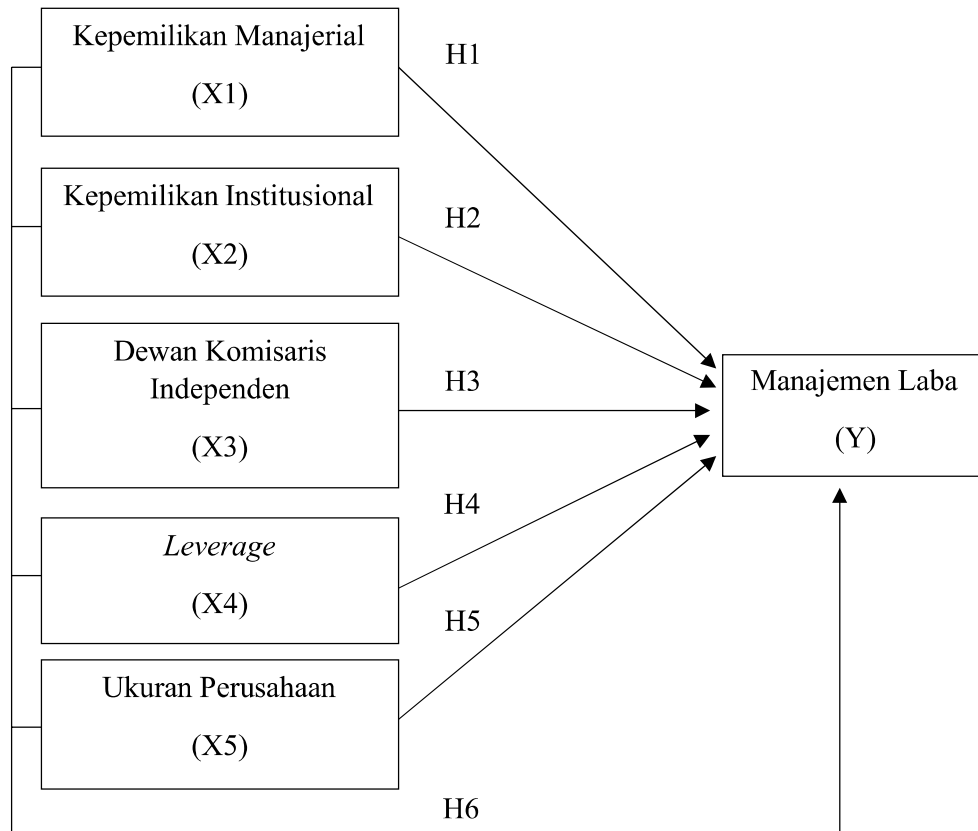
2.3.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Sebelum para investor ingin menanam modalnya disebuah perusahaan, biasanya mereka akan menganalisis laporan keuangan tersebut. Hal ini dilakukan agar investasi yang dilakukan tidak sia – sia dan akan mendapatkan return yang setimpal pula. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar laporan perusahaan yang dikeluarkan terlihat bagus dan sesuai ekspektasi, baik bagi pihak eksternal maupun internal. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti *Good Corporate Governance* yang dapat diukur menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Adapun faktor lainnya seperti *leverage* dan ukuran perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fanani dkk., (2018) menerangkan bahwa *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan adalah sebagai berikut

H5 : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, leverage dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut

- H1 :Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 H2 :Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 H3 :Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

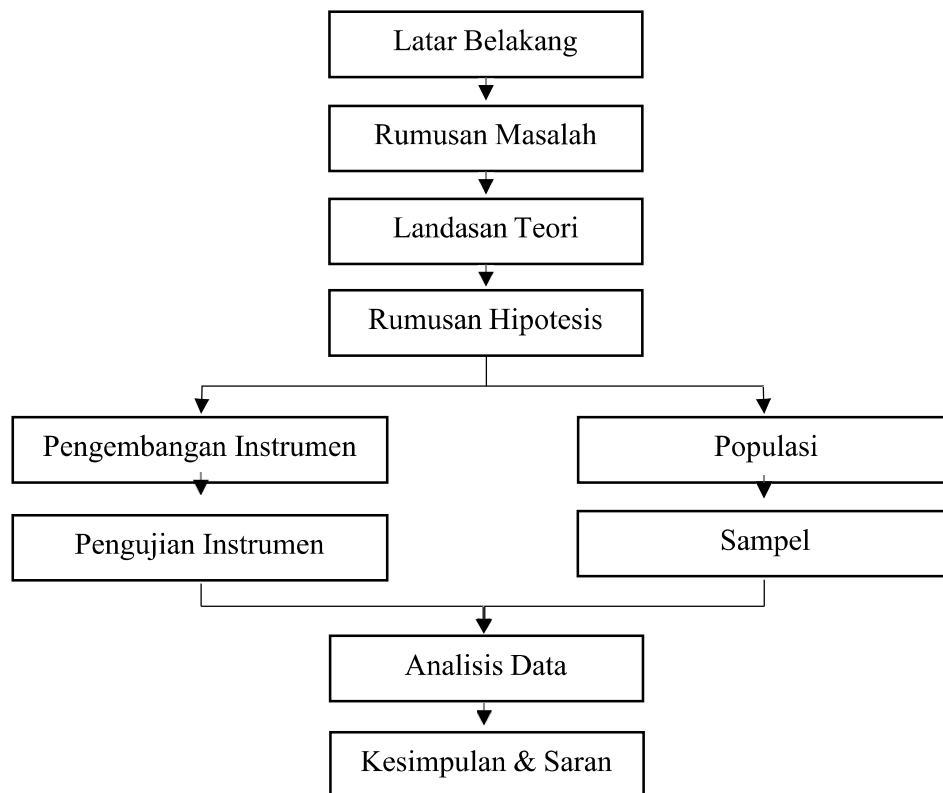
- H4 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H6 : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan berupa angka-angka. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021 yang terlihat dari laporan keuangan dan laporan tahunan.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang memberikan pengaruh kepada variabel dependen atau variabel terikat. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen (X), yaitu *Good Corporate Governance* (X1), *Leverage* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3).

3.2.1.1. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance diartikan sebagai sebuah sistem manajemen perusahaan yang menggambarkan hubungan antara pemangku kepentingan yang berbeda dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan kinerja perusahaan (Srimindarti dkk. (2022)).

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) indikator sebagai dasar perhitungan variabel *Good Corporate Governance*. 3 (tiga) indikator tersebut yaitu

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Kepemilikan manajerial ini bisa diukur menggunakan rumus

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 3. 1 Kepemilikan Manajerial

2. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain. Institusi ini dapat berupa pemerintah, intitusi swasta, domestik maupun asing (Firnanti, 2017). Institusi ini dapat berupa pemerintah, intitusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional ini bisa diukur menggunakan rumus

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 3. 2 Kepemilikan Institusional

3. Dewan Komisaris independen

Dewan komisaris independent didefinisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali atau tidak berhubungan dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai sebuah direktur dalam sebuah perusahaan (Fadillah, 2017). Dewan komisaris independent dapat diukur menggunakan rumus

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

Rumus 3. 3 Dewan Komisaris Independen

3.2.1.2. *Leverage*

Secara umum, *leverage* digunakan perusahaan untuk menggerakkan kegiatan operasionalnya dan mencakup pada pembiayaan utang dalam struktur modal

perusahaan (Septina, 2022). Dalam penelitian ini, *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan rumus

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Rumus 3. 4 Debt to Asset Ratio

3.2.1.3. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan dan nilai saham (Sari & Agustina, 2021). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan total aset dengan rumus

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Rumus 3. 5 Ukuran Perusahaan

3.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang timbul karena menerima pengaruh dari variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) berupa manajemen laba.

3.2.2.1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan mengubah angka laba pada laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan agar laporan keuangan tampak bagus dan sesuai dengan yang diinginkan (Panjaitan & Muslih, 2019). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* yang dimodifikasi.

Adapun nilai *discretionary accrual* dapat diperoleh melalui rumus berikut

$$TAC = Nit - CFOit$$

Rumus 3. 6 Total Accrual

Keterangan :

TAC = *Total Accrual*

Nit = Laba bersih (*net income*) perusahaan I pada periode t

CFOit = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan I pada periode t

Selanjutnya, nilai *Total Accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut

$$TACit / Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

Rumus 3. 7 Persamaan Regresi Berganda

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

Rumus 3. 8 Non Discretionary Accrual

Kemudian, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan rumus :

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Rumus 3. 9 Discretionary Accrual

Keterangan :

TAit = Total accrual perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

PPE_{it} = Aset Tetap perusahaan pada tahun t (*property, plant, and equipment*).

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan pada periode ke t

Table 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Operasional	Skala
1.	Kepemilikan Manajerial (X1)	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
2.	Kepemilikan Institusional (X2)	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
3.	Dewan Komisaris Independen (X3)	$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
4.	<i>Leverage</i> (X4)	$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio
5.	Ukuran Perusahaan (X5)	$\ln(\text{Total Asset})$	Rasio
6.	Manajemen Laba (Y)	$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Swarjana dkk (2022), populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan orang atau kasus atau objek dimana hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021, dimana diperoleh sebanyak 219 perusahaan. Berikut merupakan tabel yang berisi ke-219 perusahaan tersebut.

Table 3. 2 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	GTSI	GTS Internasional Tbk
3	SMBR	Semen Baturaja Tbk
4	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
5	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
6	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
7	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk
8	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
9	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
10	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
11	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
12	IKAI	Iinti Keramik Alam sari Induseri
13	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
14	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
15	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
16	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
17	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
18	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
19	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
20	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
21	CTBN	Citra Tubindo Tbk
22	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
23	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
24	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
25	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
26	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
27	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
28	LION	Lion Metal Works Tbk
29	LMSH	Lionmesh Prima Tbk

30	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
31	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
32	PURE	Trinitan Metals and Mineral Tbk
33	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
34	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
35	AVIA	Avia Avian Tbk
36	BRPT	Barito Pasific Tbk
37	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
38	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
39	EKAD	Ekadharma International Tbk
40	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
41	INCI	Intan Wijaya International Tbk
42	KUAS	Ace Oldfields Tbk
43	LABA	Ladangbaja Murni Tbk
44	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
45	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
46	NPGF	Nusa Palapa Gemilang Tbk
47	OBMD	OBM Drilchem Tbk
48	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
49	SBMA	Surya Biru Murni Acetylene Tbk
50	SRSN	Indo Acitama Tbk

Lanjutan daftar populasi terlampir pada lampiran 1

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Kuswanto, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan beberapa kriteria yang ditetapkan penulis. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik *time series* dalam pemilihan sampel, yaitu pengambilan sampel secara berturut – turut dari periode tahun yang ditentukan. Berikut adalah kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan sampel dari 219 populasi yang telah ditetapkan.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut – turut selama periode 2017-2021
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut – turut selama periode 2017-2021
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba secara berturut - turut selama periode 2017-2021.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel.

Table 3. 3 Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur di BEI		219
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut – turut selama periode 2017-2021	(59)
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut – turut selama periode 2017-2021	(7)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(31)
4.	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba secara berturut – turut selama periode 2017-2021	(53)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai variabel	(46)
Jumlah Sampel		23
Total Sampel Penelitian (Jumlah Sampel x 5 Tahun)		115

Table 3. 4 Sampel Perusahaan Manufaktur yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
2	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
3	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
4	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
5	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
6	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
7	SRSN	Indo Acitama Tbk
8	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
9	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk

10	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
11	TRST	Trias Sentosa Tbk
12	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
13	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
14	ASII	Astra International Tbk
15	INDS	Indospring Tbk
16	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
17	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk
20	SKLT	Sekar Laut Tbk
21	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
22	GGRM	Gudang Garam Tbk
23	KINO	Kino Indonesia Tbk

(Sumber : www.idx.co.id, diolah kembali)

3.4. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan *time series* sebagai pemilihan data dalam populasi, dimana data diperoleh secara urut dalam periode waktu yang telah ditetapkan. Dan sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh penulis untuk penelitian yang dilakukan. Data ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan menelusuri laporan keuangan tahunan perusahaan dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dari website resmi perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan seras pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Untuk melakukan analisis ini maka penulis menggunakan alat statistik yang berfungsi dalam mengolah data, yaitu SPSS versi 25.

3.6.1. Analisis statistik deskriptif

Statistika deskriptif merupakan sebuah metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunya dan sama sekali tidak menarik kesimpulan apapun mengenai populasi akan sampel yang diambil (Kuswanto, 2012)

3.6.2. Uji asumsi klasik

3.6.2.1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk membuktikan apakah data yang akan diolah sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi data yang normal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melanjutkan perhitungan analisis statistiska (Widana & Muliani, 2020). Adapun kriteria pengambilan keputusan uji normalitas berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* yaitu

1. Jika nilai signifikan > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal
2. Jika nilai signifikan < 0.05 maka data dinyatakan tidaj berdistribusi normal

3.6.2.2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian memiliki unsur yang sama. Hal ini dikarenakan, antar variabel independen seharusnya tidak mengandung aspek ataupun dimensi yang sama karena nanti hasil koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias atau tidak bermakna (Widana & Muliani, 2020). Untuk menentukan nilai multikolinearitas bisa menggunakan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dari hasil uji yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan

1. Nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.
2. Nilai Tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka variabel-variabel bebas yang akan diuji memiliki gejala multikolinearitas.

3.6.2.3. Uji autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) uji autokorelasi merupakan uji yang menentukan apakah terdapat korelasi atau tidak dari model regresi periode t terhadap periode sebelumnya. Dalam melakukan uji ini bisa memanfaatkan Uji *Durbin-Watson* (DW test) dan di bawah ini merupakan serangkaian cara dalam menafsirkan hasil Uji DW (Ghozali, 2021).

1. Ketika $0 < d < d_l$, maka tidak terdapat autokorelasi positif dan ditolak.
2. Ketika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak terdapat autokorelasi negatif dan ditolak.
3. Ketika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dan diterima.

3.6.2.4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi bias atau tidak dalam suatu model analisis regresi. Terdapat dua cara dalam mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, salah satunya yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar di atas ataupun di bawah nilai nol sumbu y dan di kiri atau kanan nilai nol pada sumbu x maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Widana & Muliani, 2020)

3.6.3. Analisis regresi linear berganda

Persamaan regresi berganda diartikan sebagai persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$EM = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Rumus 3. 10 Uji Agresi Linear Berganda

Keterangan :

EM	: Earnings Management (EM)
α	: Koefisien Konstanta
β	: Koefisien Regresi
X1	: Kepemilikan Manajerial
X2	: Kepemilikan Institusional
X3	: Dewan Komisaris Independen
X4	: <i>Leverage</i> (DAR)
X5	: Ukuran Perusahaan

E : Koefisien error

3.6.4. Uji Koefisien Determinan

Menurut (Ghozali, 2018,:97) koefisien determinansi (R^2) mempunyai tujuan menghitung sejauh apa kesanggupan model menjelaskan variasi variabel terikat, angka dari Koefisien determinansi (R^2) ialah kisaran angka nol dan satu, nilai Koefisien determinansi (R^2) kecil menandakan bahwa variabel bebas dalam menjabarkan variasi variabel dependen terbatas, sedangkan angka mendekati satu menandakan variabel independen memberi hampir semua informasi yang diperlukan untuk mengestimasi variasi variabel dependen

3.6.5. Uji hipotesis

3.6.5.1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali 2018:98).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Rumus 3. 11 Uji t (Parsial)

r = Koefisien korelasi parsial

n = jumlah data sampel

Rumusan hipotesis

H_0 : ($\beta = 0$) *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

- H_{a1} : ($\beta \neq 0$) *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{o2} : ($\beta = 0$) *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{a2} : ($\beta \neq 0$) *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{o3} : ($\beta = 0$) *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris Independen) tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{a3} : ($\beta \neq 0$) *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{o3} : ($\beta = 0$) *Leverage (Debt to Asset Ratio)* tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{a3} : ($\beta \neq 0$) *Leverage (Debt to Asset Ratio)* mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{o4} : ($\beta = 0$) Ukuran Perusahaan (*Total Asset*) tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H_{a4} : ($\beta \neq 0$) Ukuran Perusahaan (*Total Asset*) mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Kriteria hasil pengujian berdasarkan perbandingan antara T_{hitung} dan T_{tabel} , sebagai berikut:

1. Jika nilai T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} ($T_{hitung} > T_{tabel}$) maka variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, H_a diterima
2. Jika nilai T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} ($T_{hitung} < T_{tabel}$) maka variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen maka akan dilakukan statistik uji t dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) mengartikan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, H_a diterima
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) mengartikan bahwa variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen, H_a ditolak

3.6.5.2. Uji f (Pengujian Secara Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Rumus 3. 12 Uji f (Parsial)

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data

Rumusan hipotesis

H_0 : ($\beta = 0$) *Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H_a : ($\beta \neq 0$) *Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria hasil pengujian berdasarkan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} , sebagai berikut :

1. Jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka beberapa variabel independen tersebut memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, H_a diterima
2. Jika nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen maka akan dilakukan statistik uji t dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) mengartikan bahwa beberapa variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, H_a diterima
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) mengartikan bahwa variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen, H_a ditolak

3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data milik perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bahan yang akan diteliti. Data tersebut peneliti peroleh dari kantor cabang Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di kota Batam pada Komp, Mahkota Raya Blok A No. 11, Batam Centre, Kota Batam.

3.7.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai dengan Bulan Februari 2023 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Table 3.5 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2022												2023							
		SEP		OKT				NOV				DES				JAN				FEB	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Penentuan Topik	■																			
2	Pengajuan Judul		■	■																	
3	Kajian Pustaka				■	■	■	■													
4	Pengumpulan Data								■	■	■	■									
5	Pengolahan Data												■	■	■	■					
6	Hasil Penelitian																	■	■		
7	Kesimpulan & Saran																			■	■

(Sumber : Peneliti,2022)